

# MANFAAT TARI BAGI PEMBENTUKAN PRIBADI

## A. PENDAHULUAN

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan . Seni tari sebagai gerak keseluruhan bagian tubuh , yang diatur seiraman dengan iringan gendhing, dengan kesesuaian tema serta dengan maksud tari adalah bagian dari kesenian (Wardhana, 1981 : 34).

Dengan demikian , sifat ,gayadan fungsi tari tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Tari Jawa gaya Yogyakarta yang menjadi fokus tulisan ini juga memiliki sifat dan fungsi yang tidak lepas dari kebudayaan Jawa.

Dalam kamus Baosastra Djawa (1939:180) arti kagoenan adalah keonintaran, kalantipan, jejasan (gegawaeen) sing edi peni, wedharing pambudi kang nganake kaendahan, goena.

Pada sisi yang lain menurut Werdhana(t.t.:4) bahasa seni adalah “kagunan” yaitu sesuatu yang piguna atau berguna. Jadi kagunan adalah suatu karya seni yang indah, sehingga bagi seseorang yang mempelajarinya mempunyai manfaat yang beksa, yang berguna bagi kehidupan umum. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tari Jwa gaya Yogyakarta membawa atau memiliki fungsi tertentu , yang bias bersifat individual maupun kelompok. Fungsi individual itu akan terasakan tatkal orang perorang melakukan kegiatan atau latihan tari tertentu yang dalam kenyataannya atau latihan tari tertentu , yang dalam kenyataannya menuntut penguasaan berbagai hal. Fugsinya yang bersifat

kelompok akan tampak ketika sejumlah seniman tari mempersiapkan suatu pertunjukan tertentu secara bersama-sama.

Dengan bertolak pada uraian tersebut dan sesuai judul di atas, tulisan ini dibatasi pada karakteristik tari Yogyakarta, yang akan membicarakan salah satu fungsi tari yang bersifat individual, yakni manfaat tari dalam kaitannya dengan pembentukan pribadi. Untuk kepentingan itu, berturut-turut akan dibicarakan beberapa aspek yang berkaitan dengan pembentukan pribadi yang dapat diturunkan dari seni tari Jawa gaya Yogyakarta. Aspek itu meliputi hakekat tari gaya Yogyakarta berikut hal-hal yang tidak terpisahkan darinya, seperti wiraga, wirama, wirasa, Joget Mataram, dan lain-lain. Pemahaman terhadap aspek tersebut dimaksudkan untuk memberi arah yang jelas, dalam membicarakan manfaat tari bagi pembentukan pribadi.

## **B. Hakekat Tari.**

Hakekat tari adalah gerak. Pengertian gerak di sini bukanlah gerak sehari-hari seperti yang kita lakukan. Akan tetapi gerak di sini mengandung arti sebagai gerak-gerak telah mengalami proses tertentu atau gerak yang telah mengalami perubahan-perubahan dari bentuk semula atau gerak alami. Maksudnya adalah gerak-gerak yang telah mendapat pengolahan secara khusus berdasarkan perasaan, khayalan, persepsi, interpretasi, atau gerak-gerak yang merupakan hasil dari perpaduan pengalaman estetis dan intelektualitas.

Sejalan dengan pernyataan di atas, John Martin (dalam Sudarseno,1972:1-17), mengatakan juga bahwa substansi dasar tari adalah gerak, yaitu pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Sesuai dengan sifat seni yang mengutamakan segi kehidupan, maka gerak~gerak yang terdapat pada tari adalah gerak estetis. Artinya, gerak yang mengutamakan unsur-unsur keindahan. Pada sisi yang lain Suryebrongto (1976:20) menjelaskan bahwa, gerak pada tari juga merupakan gerak yang bermakna, yaitu gerak yang dilakukandengan penuh keyakinan, dengan gerak-gerak mantap berisi dan indah dilihat. a

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa jika seseorang ingin menjadi penari yang baik, seseorang itu, hendaknya menguasai atau memiliki pemahaman yang penuh terhadap sejumlah elemen tari berikut patokan-patokannya.

Untuk itu, pada bagian berikut akan dikemukakan secara ringkas.

### C. Tiga Unsur Tari.

Pada bab pendahuluan sudah dijelaskan bahwa untuk mempelajari tari ada tiga hal yang harus diperhatikan. Ketiga hal tersebut oleh G.B.P.H Suryobrongto (1976:8-11) disebut wiraga, wirama, dan wirasa. Yang dalam hal ini oleh R.l Sasminta Mardawa dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Wiraga

Wiraga dalam tari mermpakan modal utama dalam mengungkapkan ekspresi jiwa lewat gerak. Wiraga di sini berkaitan dengan ragam-ragam tari yang dibawakan, keluwesan

serta kelenturan gerak termasuk terampil dalam membawakannya. Atau -gerak dari seluruh anggota badan yang selaras itu meliputi wiraga: kaki, badan, tangan, leher dan pandangan mata beserta bagian-bagiannya yang telah ditentukan.

Patokan-patokannya adalah sebagai berikut:

- a. wiraga kaki, merupakan sendi kekuatan dan kemantapan serta keseimbangan dalam tari.
- b. wiraga: badan, tangan, dan leher, sebagai pengisi keluwesan dalam tari.
- c. wiraga/sikap mata: sebagai pengisi wirasa yang harus dapat memancarkan pasemon atau ekspresi muka yang dapat menjiwai isi serta maksud yang diungkapkan dalam tari.

Patokan-patokan diatas merupakan patokan baku yang harus dilalui dan dihayati oleh setiap penari, karena patokan ini merupakan landasan utama .bagi seseorang yang ingin mempelajarinya. Selanjutnyaseorang penari juga harus memiliki kepekaan terhadap wirama.

## 2. Wirama

Dalam hal ini ada tiga pengertian pokok:

- Kepekaan irama gendhing, yaitu ketajaman rasa untuk dapat mengikuti irama gendhing pengiringnya secara cermat, dengan tekanan pada ketuk, kenong, kempul, dan gong.

- Kepekaan irama. gerak, berhubungan dengan keta jaman rasa untuk dapat menggerakkan anggota tubuh dengan tempo ajeg (tetap), sehingga. menghasilkan rangkaian gerak yang mengalir lancar.
- Kepekaan irama jarak, yaitu ketajaman dalam mengambil jarak antara anggota tubuh yang digerakkan. Jarak ini harus tetap sesuai dengan kemungkinan keadaan anggota tubuh si penari dan menurut selera yang telah ditetapkan sendiri. Misalnya, penari harus memperkirakan seberapa lebar jarak antara tumit kaki kanan dan kiri pada waktu tancep (posisi tegak dalam menari tanpa gerak) atau duduk (posisi lenggah).

### 3. Wirasa

Wirasa merupakan unsur yang paling berat, sebab seseorang yang belajar tari tidaklah cukup hanya melakukan gerak-gerak tari dengan ketentuan- ketentuannya saja, melainkan juga harus dapat

menjiwai peran yang dibawakan. Wisnot Wardhana (Kuswarsantya, 1991: 221), mengatakan bahwa wirasa "berkaitan dengan masalah penghayatan, namun untuk menghayatinya memerlukan jangka waktu yang relatif lama. Untuk tahap awal wirasa cenderung pada sikap kesungguhan dalam menyelaraskan antara gerak yang dihayati dan irama yang mengiringinya, sehingga untuk mencapai wirasa harus melalui jenjang atau tingkat usia.

#### **D. Joget Mataram.**

Oleh GBPH Suryobrongto (1981:88) dikatakan bahwa secara garis besar, tari meliputi dua hal, yakni wadah dan isi. Yang menjadi wadahnya adalah teknik tari, sedangkan yang

menjadi isinya adalah Joget Mataram. Dalam kaitannya dengan tiga unsur tari yaitu, wirasa lebih dekat dengan Jogat Mataram. Sepertinya sudah dikemukakan di atas bahwa dalam hal wirasa, seseorang penari harus dapat menjiwai atau paham yang dibawakannya. Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat wirasa yang sebenarnya, sang penari tidak boleh mengabaikan apa yang dikandung dalam Joget Mataram. Yang dimaksud Joget Mataram adalah ajaran filsafat yang meliputi ajaran sawiji, greget, sengguh, dan ora mingkuh. Oleh KPH Brongtodimingrat (W. Nuradya, w-t:4) menjelaskan keempat hal tersebut sebagai berikut:

1. Sawiji, artinya konsentrasi total dan berserah diri sehingga sang penari tidak akan terganggu oleh faktor luar, faktor di luar hubungannya dengan tari.

Semua perhatian tertuju pada tari. Bilamana sudah berkonsentrasi total, maka barulah dapat berserah diri sepenuhnya secara benar (sumeleh atau sumara Jw.) yakni suatu sikap bahwa apapun yang akan terjadi seseorang tersebut dalam keadaan sedang menari.

2. Graeget artinya dalam menari penari tidak boleh mempunyai rasa keberatan sedikitpun dan pada saat menari semata-mata, dan segalanya ditujukan pada kepentingan

tarinya. Misalnya dalam Baksan Enjer pandangan harus tertuju pada mata musuh. Biiamana tak memungkinkan, pandangan mana tartuju pada patokan-patokan yang telah ditentukan. Demikian juga penari tidak boleh merasa keberatan terhadap pasangannya.

3. Sungguh artinya daam tariannya meskipun banyak Kebebasan menampilkan segala kemampuan tarinya, pada hakekarnya, penari masih tetap terikat pada peraturan-peraturan yang berlaku misainya; mangikuti pola lantai kaidah-kaidah yang ditentukan dan lain sebagainya.

4. Ora mingkuh artinya dalam menari tidak boleh ragu-ragu,

Harus yakin dengan apa yang akan dilakukan sehingga segala sesuauatunnya dipersiapkan sebaik-baiknya dan percaya pada dirinya sendiri. Misalnya saja pandangan yang backedip-kedip jalalatan, dan sebagainya, yang menyebabkan tariannya tampak kotor.

Kesimpulan keempat butir ini merupakan Basa Sesandhing piwulang dalem Dalem dan mangandung aspek ibadah yang menuntun manusia untuk mandekatkan diri kapada Tuhannya. Dengan mamenuhi kriteria tarsebut tarian akan nampak hidup dan tardapat keutuhan antara wiraga,wirama,wirasa.

E- Manfaat Tari sacara Individual-

Dalam mempelajari tari, pemahaman secara teoritis terhadap hal-hal yang sudah dikemukakan tersebut tentu saja tidak akan menjamin seseorang menjadi penari yang baik. Hal ini membutuhkan adanya tindak lanjut melalui proses latihan. Yang bagi seseorang membutuhkan waktu relatif panjang dan lama. Dan dalam proses belajar itulah seseorang akan memperoleh sejumlah manfaat bagi pembentukan pribadi.

Masalahnya, manfaat apa sajakah yang dapat ditarik dari proses secara individual.

Terdapat sejumlah manfaat belajar. Jika dikaitkan dengan pembentukan pribadi. Menurut Ki Hajar Dawantiro (1977:304) terdapat 7 hal yang bermanfaat, yakni:

1. Sebagai gerak badan dan rasa keindahan.
2. Menghaluskan dan menyehatkan tubuh-
3. Mendidik rasa wirama.
4. Mempunyai rasa kesenian (keindahan).
5. Mendidik moral atau rasa kesusucian.
- 6, Mendidik adat istiadat yang baik dan buruk.
7. Melestarikan budaya bangsa. kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa manfaat

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa manfaat pertama, apabila dilakukan secara konsisten, maka seluruh persendian akan terlatih, peredaran darah lancar, dan otot-otot jadi lentur, serta dapat membentuk keluwesan pada diri penari. Butir yang kedua,



kahalusan yang dimaksud lebih mengarah pada patrap yaitu pandangan tajam dalam arti bahwa segala sesuatu dilakukan penuh konsentrasi, sehingga mempunyai sikap gerak yang mengarah pada satu titik pusat. Bagi seorang yang terbiasa melakukan, maka akan terlatih innerr konsentrasinya, hal ini akan berpengaruh pada sikap sehari-hari. Kemudian pada butir ketiga, apabila si penari dapat memahami adanya sifat-sifat géndhing yang mengiringinya, misalnya dimana haru\antal, seseg, sareng dan sebagainya. Dengan terbiasa melakukan hal tersebut di atas, si penari akan merasakan kenyamanan batin. Karena adanya kebiasaan bergerak yang diiringi irama akan membuat keteraturan gerak dalam jiwa si penari dan si penari akan merasakan ketenangan yang berdampak pada sikap emosinya (Jawanya ngirama). Butir keempat, yang dimaksud rasa kesenian adalah apabila ketiga butir tersebut di atas telah dipahami secara sungguh-sungguh, maka rasa keindahan tersebut akan tumbuh pada diri si penari. Butir kelima, sikap moril yang dimaksud antara lain adalah saling mengormati antara sepadha-padha, orang tua, guru dan raja. Contohnya alat komunikasi antara abdi dengan abdi atau raja dengan patihnya. Oleh karena itu, dengan pengetrapan tersebut dapat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Butir keenam, adat istiadat yang dimaksud adalah adat istiadat orang Jawa dimana seseorang yang telah memahami dasar

wiraganing badan dengan membiasakan diri pada aturan-aturan yang ada dalam tari, raka seseorang tersebut tahu Unggah-ungguh. Butir yang ketujuh ini mempunyai pengertian bahwa seni tari ini milik leluhur maka sebagai penerus (yang telah berkecimpung di dalamnya) mustinya dapat memetri, nguri-uri.

Jadi mempunyai rasa handarbeni sehingga mempunyai kewajiban untuk melestarikannya (Wawancara dengan R. Riyo Sasminta A Dipuro. tanggal 20-08-1995). Ketujuh manfaat tersebut sangat berdekatan dengan aspek-aspek yang dibutuhkan bagi pembentukan pribadi, karena pribadi yang terbentuk pada dasarnya harus mencerminkan hal-hal tersebut di atas.

Dalam buku Bagong Kussudiardja, Dari Klasik hingga Kontemporer (1992 : 11), dikatakan bahwa orang yang belajar menari dengan tekun maka badannya akan terpelihara dengan baik. Hal ini juga ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantoro bahwa belajar tari akan membentuk badan menjadi luwes.

Pernyataan tersebut di atas sangat jelas, bahwa apabila seseorang berlatih tari atau olah gerak secara tekun teratur akan memperoleh hasil yang dimaksudkan. Demikian juga jika didukung patokan~patokan yang ada di dalamnya, maka akan mendapatkan sinkronisasi gerak yang indah dampaknya akan menjadi luwes; (Contohnya: seseorang yang sudah lama tidak menari maka badannya akan terasa kaku dan ragu).

Menurut Ki Hajar Dewantoro (1977:81) yang dinamakan wirama, yaitu sifat tertib serta hidupnya sesuai aturan sopan-santun atau adat istiadat, oleh karena itu bersifat indah, dan karena keindahannya itu dapat memberi rasa senang atau bahagia. Dalam mempelajari tari/olah gerak yang didukung oleh irama/musik maka akan memperoleh keteraturan gerak, gerak lebih ringan sehingga berdampak pada kenyamanan batin. Misalnya saja orang berbaris yang diiringi dengan alat musik tambur maka akan merasakan hal tersebut di atas.

Demikian juga pada tari tidak hanya irama pada gendhingnya saja melainkan seperti yang dikatakan GBPH Suryobrongto, bahwa apabila ketiga aspek dalam wirama ini dipelajari dengan tekun dan sabar, maka seseorang yang sudah melakukannya mestinya akan mendapatkan pengaruh dalam tingkah laku sehari-hari. Misalnya dapat menempatkan diri dengan keadaan, dapat menghargai orang yang lebih tua. Sejalan dengan hal taraabut, RM. Dinusatomo (1993:7) mengatakan bahwa di dalam balajar tari dilatih masalah aturan-aturan yang baku, misalnya dalam mengawali sebuah tarian dimulai dari gawang kiri, menarinya ditengah, dan diakhiri pada gawang kanan. Demikian juga seorang penari akan memasuki pandapa dengan mendahulukan pocong atau pantatnya, hal ini akan terlihat sopan dari pada kakinya dahulu. Dengan begitu seseorang yang telah balajar tari secara lebih baik dan disiplin akan selalu mantaati tata aturan yang ada. Kebiasaan tersebut akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari atau berpengaruh dan berpengaruh pada kedisiplinan untuk memiliki sikap ungguh-ungguh yang tepat atau dalam bahaaa Jawanya empan papan.

Di samping hal-hal tersebut setelah balajar tari, seseorang; juga diharapkan dapat menghargai orang lain secara lebih baik. Dalam kaitan ini Suryobrongto (1976:11) menjelaskan bahwa misalnya di dalam mempelajari tari enjer (berpasangan) dituntut kerjasama dengan pasangannya. Hal ini disebut saling mulat. Dengan latihan seperti itu akan dihasilkan sikap saling menghormati dan menghargai antara penari yang satu dengan yang lainnya. Secara lebih luas sikap seperti itu diharapkan muncul dalam

kehidupan sehari-hari. Artinya, kesadaran sosial seseorang yang sudah banyak terlibat dengan latihan menari, akan tumbuh dengan lebih baik.

Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa seseorang yang belajar tari memiliki rasa kesenian (keindahan). Suryobrongto menyatakan Juga bahwa dalam menari harus besus. Jadi seorang tidak hanya memperhatikan hal yang besar/kelihatan saja, melainkan hal yang terkecilpun juga diperhatikan misalnya sikap jari, baik kaki maupun tangan, dari membiasakan diri melakukan hal yang demikian, maka akan berpengaruh pada pribadinya yaitu mempunyai rasa yang teliti, sehingga nampak suatu keseluruhan yang utuh.

Suryobrongto dalam Fred Wibowo (1981:69) mengatakan bahwa dalam mempelajari tari ada beberapa karakteristik yang dipahami oleh seorang penari, hal ini ditegaskan oleh GPBH Suryobrongto sifat ragam gerak yang juga menyoerminikan watak serta perilaku sehari-hari misalnya saja dalam tari putri ada tiga sifat yaitu, luruh (merunduk) yang melambangkan sifat sederhana, branyak, mempunyai sifat sombong dan ragam gerak raksasa memiliki sifat keras dan tegas. Demikian juga dalam ragam gerak tari putra juga mempunyai sifat perwatakan yang berbeda. Misalnya saja impur mempunyai sifat sederhana, jatmika (tidak banyak tingkah), sengguh; ragam gerak kambeng memiliki sifat berwatak jujur,bares. tidak banyak tingkah, sedangkan kalang kinantang memiliki watak keras, angkuh dan agak sombong, serta ragam bapang mempunyai sifat watak kasar, sombong dan banyak tinggkah. Namun demikian dari beberapa sifat gerak tersebut atas, tidak berarti bahwa seseorang yang melakukannya

akan menjadi kasar seperti pada sifat—sifat tersebut di atas, melainkan seseorang yang telah melakukannya akan mempunyai pengalaman estetis. Misalnya keleluasaan imajinasi yang diungkapkan melalui ragam gerak yang lincah akan membuat jiwanya dinamis dan senang seperti terlihat pada tokoh cakil, dari wataknya ia seorang yang bersifat kasar tetapi dari segi gerakannya dan kelincahannya membuat seseorang yang melakukannya jiwanya merasa dinamis.

#### **F. Kesimpulan.**

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa proses belajar tari seseorang dapat bermanfaat bagi pembentukan pribadinya. Manfaat itu dapat tercapai jika seseorang secara sungguh-sungguh dalam memahami patokan-patokan tari berikut filsafat yang ada di dalamnya. Adapun manfaatnya meliputi:

1. Dengan mempelajari wiraga dapat bermanfaat, pertama bagi kesehatan badan, karena dengan berolah gerak secara teratur dan sungguh-sungguh, peredaran darah akan lancar, sehingga badan menjadi sehat. Manfaat kedua untuk keindahan tubuh dengan melatih diri secara teratur dan sungguh-sungguh maka kelangsingan badan akan terjaga serta tubuh menjadi kuwes (KHD , 1,2,4)
2. Dengan mempelajari wirama akan bermanfaat bagi pembentukan pribadi si penari, yaitu dapat menyesuaikan diri dengan papan, dapat menghargai atau menghormati orang lain tahu unggah-ungguh dan mau menghargai karya leluhurnya, dengan cara melestarikan budaya sendiri (KHD,3,5,6)

3. Dengan mempelajari wirasa, yang dalam hal ini terdiri dari empat aspek yaitu sawiji, gregek; sengguh dam ora mingkuh maka seseorang yang telah mempelajarinya akan mampu mengatasi kesulitan~kesulitan yang ada disekitarnya. Karena pada unsur wirasa inilah merupakan aspek ibadah yang menuntun manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Ketiga unsur wiraga, wirama dan wirasa tersebut sangat dibutuhkan bagi seseorang dalam mencapai keutuhan pribadi.
4. Dengan mempelajari ketiga aspek, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa tersebut berarti ikut melestarikan budaya bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPH Suryabrongto, t.t. Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta Museum Kraton Yogyakarta.
- Bagong Kussudiardja- 1992-Dari Klasik hingga Kontemporer - Yogyakarta Padepokan Press.
- Fred Wibowo- 1981-,Ménkenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta- Yogyakarta: Dewan Kesenian DIY.
- Ki Hajar Dewantoro- 1977- Pendidikan Yogyakarta: Majelis Luhur Tawan Siswa Yogyakarta.
- Kuwarsantya- 1991- Hubungan Antara Keterampjlan Seni Tari Gaya & Yogyakarta dan Perj laku Sopan Satun Siswa Sekolah Dasar TN Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta: Skripsi- IKIP Yogyakarta-
- H.M. Wisnoe Wardhana ,1993- Kefalsahaan Joped.Mataram.Perkembangan dan Karawitannya- Diktat-Yayasan Siswa Taman Budaya Propinai DIY.
- H-M Wismoc Wardhana, 1981. Kefalsaan Seni Tari Jawa Gaya Yogyakarta- Diktat- Yayasan Siswa Among Beksa
- Sasminta Mardawa ,R-L. 1983- Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Ikatan Keluarga S-M-K-I KONR I Yogyakarta
- Sudarsono dkk- 1977/1978- Kamus Istilah Tari dan karawitan Jawa , Jakarta Pusat pembinaan - Jakarta dan pengembangan bahasa Jakarta.
- Soedarsono- 1989- Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Yogyakarta, Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa

Wibatsu Nurudya- t. t, Beksa Mataram- Diklat- Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta.

WJS Poerwodarminto, 1939- Kamus Baosastra Djawa- Gronigen Batavia